

CERMINAN FENOMENA GLORIFIKASI MASYARAKAT INDONESIA DALAM NOVEL TANGAN KOTOR DI BALIK LAYAR KARYA PUTHUT E. A.: KAJIAN REALITAS IAN WATT

Seprisha Allika

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
seprisha.22038@mhs.unesa.ac.id

Dr. Putri Retnosari, S.S., M.Phil.

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
putriretnosari@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi fenomena glorifikasi oleh masyarakat Indonesia yang terdapat dalam novel *Tangan Kotor di Balik Layar* (selanjutnya disebut *TKdBL*) karya Puthut E. A. Tujuan penelitian ini adalah untuk membedah bentuk, proses, dan dampak dari fenomena glorifikasi yang digambarkan dalam novel *TKdBL*. Teori yang digunakan adalah Realitas Ian Watt yang terbagi menjadi tiga aspek, (1) konteks sosial pengarang, (2) sastra sebagai cerminan masyarakat, (3) fungsi sosial sastra. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan mimetik. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik baca dan catat dengan data penelitian berupa kalimat, dialog, teks, dan narasi dalam novel *TKdBL*. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian telah ditemukan bahwa: (1) glorifikasi di dalam masyarakat Indonesia mengalami pergeseran paradigma, (2) elemen realis yang digunakan dalam novel untuk menggambarkan mekanisme glorifikasi menghadirkan verisimilitude, (3) novel *TKdBL* berfungsi sebagai sebuah kritik pada kekuasaan yang diglorifikasi oleh masyarakat, serta sebagai stimulan kritis bagi pembaca untuk bersikap skeptis terhadap eufemisme glorifikasi.

Kata Kunci: Sosiologi Sastra, Ian Watt, Glorifikasi, *Tangan Kotor di Balik Layar*

Abstract

This study is motivated by the phenomenon of glorification by Indonesian society in the novel Tangan Kotor di Balik Layar (hereinafter referred to as TKdBL) by Puthut E.A. The purpose of this study is to dissect the forms, processes, and impacts of the glorification phenomenon depicted in the novel TKdBL. This study is a descriptive qualitative research utilizing a mimetic approach. The theory employed is Ian Watt's sociology of literature, which comprises three aspects: (1) the social context of the author, (2) literature as a reflection of society, and (3) the social function of literature. The data collection technique employs reading and note-taking techniques, with the research data consisting of sentences, dialogues, texts, and narratives within the novel TKdBL. The data analysis technique applied is descriptive qualitative. The results of this study indicate that: (1) glorification within Indonesian society has undergone a paradigm shift, (2) the realistic elements used in the novel to depict the mechanism of glorification present verisimilitude, and (3) the novel TKdBL functions as a critique of power glorified by society, as well as a critical stimulant for readers to remain skeptical of the euphemism of glorification.

Keywords: Sociology of Literature, Ian Watt, Glorification, *Tangan Kotor di Balik Layar*

PENDAHULUAN

Novel *Tangan Kotor di Balik Layar* (selanjutnya ditulis, *TKdBL*) karya Puthut E. A., merupakan buku yang ditulis sebagai perayaan seperempat abad Puthut telah berkarya. Sebuah premis yang jarang diperbincangkan di Indonesia dihadirkan dalam novel *TKdBL*. Melalui pembacaan kritis, ditemukan adanya artikulasi tema politik yang terjadi di Indonesia, seperti yang diberitakan oleh *Tangerang Daily* (Putri, 2024) perebutan kekuasaan hingga manipulasi politik, seperti perubahan aturan batas usia minimal calon presiden, wakil presiden, gubernur, dan wakil gubernur, yang dilakukan mantan Presiden Joko Widodo demi mendukung Gibran Rakabuming dan Kaesang Pangarep untuk mendapatkan kursi jabatan pemerintahan. Novel *TKdBL* dikemas dengan sentuhan fiksi, akan tetapi bersinggungan dengan realitas sosial masyarakat.

Novel *TKdBL* menarik untuk diteliti karena refleksi dari kejadian sebenarnya dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan pendapat bahwa novel sebagai karya sastra bukan hanya sebuah karangan imajinatif oleh pengarang, tetapi tanggapan dari pengarang terhadap realitas dunia sekelilingnya, yang kemudian diwujudkan dalam bentuk karya sastra (Sangidu, 2004). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa seorang penulis memiliki wewenang untuk menciptakan karyanya seperti apa yang diinginkan. Dalam konteks ini, berbagai peristiwa di lingkungan sekitar diintegrasikan sebagai bagian dari proses penciptaan karya sastra tersebut.

Selain menjadi cermin dari realitas sosial masyarakat, novel tersebut juga menjadi kritik yang dilayangkan oleh seorang sastrawan lewat karya. Novel *TKdBL* menjadi salah satu pemicu diskusi di Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada pada Mei 2024 lalu. Hasil diskusi meliputi adanya kaitan antara kritik kepada pemerintah yang terjadi saat ini dengan garis besar cerita dalam novel tersebut (Humas FIB UGM, 2024). Selain itu, dalam novel ditemukan adanya kesan distraksi dengan adanya kesamaan tokoh cerita dengan tokoh-tokoh yang ada dalam pemerintahan.

Namun demikian, Puthut (Humas FIB UGM, 2024) menyatakan sebaliknya, bahwa kesamaan tokoh dalam cerita dengan pejabat yang ada di pemerintahan terjadi karena pengarang tidak pandai mengingat nama. penulis juga menyatakan bahwa dengan adanya kesamaan tokoh tersebut sebelumnya yang menjadi distraksi dari isu utama novel *TKdBL*. Kritik pada pemerintahan yang sedang terjadi bukanlah fokus utama novel, melainkan berfokus pada realitas masyarakat yang dapat dengan mudah mengukultuskan seseorang. Pengukultusan tersebut seperti fenomena menggandakan uang yang dilakukan oleh sosok Taat Pribadi dari padepokan Dimas Kanjeng.

Masyarakat modern cenderung mengukultuskan seseorang. Kecenderungan masyarakat modern untuk mengukultuskan seseorang bertransformasi di Indonesia menjadi sebuah fenomena glorifikasi yang berkelanjutan. Masyarakat tidak lagi mengukultuskan mitos-mitos kuno, melainkan menggeser pemujaan tersebut kepada figur-figur sekuler atau institusi informal seperti padepokan yang dianggap membawa *berkah* material maupun spiritual. Maksud dari mengukultuskan tersebut adalah peristiwa memuja atau mengidolakan seseorang secara berlebihan, biasanya merujuk pada seseorang yang dipercaya memiliki kekuatan terkhususnya dalam keagamaan atau mistik. Hal ini didukung oleh fenomena pengukultusan seperti yang terjadi kepada sosok bernama Gus Samsuddin yang dipercaya dapat menyembuhkan segala macam penyakit (Purwanti, 2022). Fenomena pengukultusan tersebut diidentifikasi sebagai efek dari adanya ketergantungan masyarakat Indonesia terhadap alam, sehingga memicu munculnya kepercayaan kolektif hal-hal magis (Geertz, 2014). Dalam penelitian ini, tindakan pengukultusan tersebut kemudian dikonseptualisasikan sebagai fenomena glorifikasi.

Sejatinya glorifikasi merupakan serapan kata dari bahasa Inggris *Glorify* yang berarti memuliakan, mengagungkan, atau memuji secara berlebihan. Glorifikasi sendiri adalah proses, cara, dan perbuatan meluhurkan, memuliakan sesuatu atau seseorang (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2025). Fenomena glorifikasi yang hadir dalam novel *TKdBL* bersinggungan dengan konsep tiga pilar realitas Watt, yakni (1) konteks sosial pengarang; (2) sastra sebagai cerminan masyarakat; dan (3) fungsi sosial sastra. Penelitian ini dilakukan untuk mengungkapkan bentuk karya sastra menjadi cerminan dari kehidupan sosial masyarakat. Dengan menggunakan teori realitas Ian Watt yang terdiri dari tiga pilar, dapat dibuktikan bahwa eksistensi karya sastra dipengaruhi oleh cerminan sosial masyarakat, latar belakang pengarang, dan fungsi sosialnya. Sesuai dengan gagasan Watt dalam esai yang berjudul *Literature of Society* (1964) bahwa sastra merupakan wujud simbol serta tiruan dari suatu masyarakat. Melalui cara pandang ini, konflik perebutan kekuasaan dalam novel tersebut bukanlah sekadar produk imajinasi estetis yang kosong, melainkan sebuah dokumen sosial yang terenkripsi. Pengarang menggunakan struktur naratif sebagai cermin untuk menangkap esensi zamannya, mengemas penyimpangan politik ke dalam bentuk alegori cerita, lalu menyajikannya kembali sebagai ruang refleksi bagi pembaca.

Menurut Watt (dalam Sujarwa, 2019) konteks sosial seorang pengarang dapat menentukan bagaimana suatu karya sastra dikonstruksi. Hal tersebut berhubungan dengan posisi sosial seorang sastrawan dalam masyarakat serta kaitannya dengan masyarakat pembaca. Dalam

konteks sosial pengarang ini, Watt menyebutkan faktor-faktor sosial tidak hanya membentuk karakteristik pengarang sebagai individu, melainkan juga berimplikasi pada isi karya sastranya. Faktor-faktor tersebut meliputi mata pencaharian pengarang, profesionalisme dalam kepengarangan, dan masyarakat yang dituju oleh pengarang (Watt dalam Damono, 1984: 3), yang menurut Watt diposisikan sebagai stimulasi eksternal dalam proses penciptaan suatu karya. Dalam konteks ini, aspek mata pencaharian diorientasikan pada bagaimana proses penciptaan karya tersebut dipengaruhi oleh posisi ekonomi dan profesionalisme pengarang. Pola interaksi, pemahaman kontekstual, serta konstruksi pemikiran pengarang turut dibentuk oleh aktivitas profesi tersebut, yang kemudian diposisikan sebagai stimulan eksternal dalam penciptaan karya.

Karya sastra pasti lahir dari kapasitas seorang pengarang sebagai bagian dari masyarakat. Dalam berekspresi, seorang pengarang pasti tidak akan jauh dari dunia di sekelilingnya. Segala sesuatu yang dihasilkan oleh pengarang merupakan bagian dari pengalaman hidup bahkan jiwa seorang pengarang dalam memahami situasi dan kondisi masyarakat yang menjadi tujuannya. Namun demikian, dalam penelitian ini, peneliti akan berfokus bukan pada konteks sosial pengarang sebagai individu tetapi konteks sosial atau kondisi lingkungan produksi saat novel *TKdBL* ditulis. Dengan berlandaskan pada teori konteks sosial pengarang dari Watt, maka penelitian akan berfokus pada narasi, dan dialog yang menggambarkan konteks atau kondisi sosial-budaya masyarakat Indonesia yang dilatarbelakangi oleh munculnya narasi glorifikasi dalam novel *TKdBL*.

Pada hakikatnya kata *cermin* tersebut terkesan menyesatkan dan disalahtafsirkan. Menurut Watt ada beberapa hal yang membuat kata *cermin* tersebut disalahtafsirkan, (1) sebuah karya sastra tidak dapat dikatakan mencerminkan masyarakat, karena kondisi masyarakat yang sudah tidak berlaku atau berbeda pada waktu karya sastra tersebut ditulis. Peristiwa Pemilihan Umum (Pemilu) 2024 disisipkan di dalam novel *TKdBL* karena proses kepengarangan oleh Puthut E. A. dilakukan secara simultan pada masa kampanye yang berlangsung dari November 2023 hingga Februari 2024. Namun, ketika novel ini dirilis pada Maret 2024, konfrontasi politik di dunia nyata telah bergerak maju, sehingga teks ini tidak lagi merekam situasi elektoral yang sedang berjalan, melainkan bertransformasi menjadi refleksi kritis atas peristiwa yang baru saja usai.; (2) sifat lain dari yang lain seorang pengarang ikut memengaruhi bagaimana fakta-fakta sosial dalam karya sastra dipilih serta ditampilkan. Karakteristik khas seorang pengarang turut memengaruhi proses seleksi dan representasi fakta sosial di dalam karya sastra. Perbedaan karakter serta latar belakang antar-

pengarang ini menyebabkan cara setiap karya sastra dalam merefleksikan realitas sosial akan bervariasi, bergantung pada ciri khas kepengarangan masing-masing.

Kemudian poin selanjutnya (3) genre sastra yang menampilkan sikap sosial kelompok tertentu, bukan keseluruhan masyarakat. Melalui narasinya, novel *TKdBL* memotret polarisasi respons publik di Indonesia. Di satu sisi, di dalam teks tersebut diperlihatkan bagaimana sebagian kelompok masyarakat begitu rentan terjebak dalam glorifikasi figur secara buta. Kendati demikian, di sisi lain, novel ini menegaskan bahwa tidak semua elemen masyarakat dapat dihomogenkan atau dengan mudah terhegemoni oleh narasi serupa.; (4) sastra yang berusaha menampilkan keadaan masyarakat, mungkin saja tidak dapat dipercaya sebagai cermin masyarakat. Demikian pula sebaliknya, karya sastra yang tidak dimaksudkan untuk menggambarkan masyarakat, dapat dipergunakan sebagai bahan untuk mengetahui keadaan masyarakat (Watt dalam Damono, 1984: 4). Asumsi teoretis ini kemudian dikorelasikan dengan poin sebelumnya yang berfokus pada konteks sosial pengarang. Oleh karena itu, pandangan sosial pengarang perlu dijadikan perhitungan bila menilai karya sastra sebagai cerminan masyarakat.

Dalam konteks penelitian ini, peneliti perlu mengkaji apa yang dikisahkan dalam novel *TKdBL* tentang bagaimana mekanisme fenomena glorifikasi direpresentasikan melalui elemen realis (tokoh, latar, dan peristiwa) yang digambarkan baik dari dialog maupun narasi dalam novel *TKdBL*. Kemampuan dalam memperoleh jawaban interpretasi dalam hal ini sangat diperlukan wawasan dan pengetahuan luas dalam menghubungkan unsur-unsur karya sastra dengan situasi zaman yang menjadi payung dari pengarang tersebut (Watt dalam Damono, 1984: 4). Maka peneliti diharuskan untuk mengkaji setiap data dari penelitian dengan mendalam dan melakukan riset menyeluruh dari jurnal hingga artikel yang berkaitan sebagai data pendukung.

Dalam konteks fungsi sosial sastra, ada beberapa hal yang dipersoalkan dalam bentuk pertanyaan, seperti (1) sampai seberapa jauh nilai sastra berkaitan dengan nilai sosial?; (2) sampai seberapa jauh nilai sastra dipengaruhi atau memengaruhi nilai sosial? Watt (dalam Damono, 1984: 4) dikemukakan bahwa terdapat tiga hal penting yang perlu diperhatikan demi menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, (1) mencontoh sudut pandang kaum Romantik yang ekstrem, bahwa karya sastra sama kedudukannya dengan karya-karya dari pendeta atau nabi. Dalam hal ini pendeta dan nabi merupakan pemberi ajaran, maka maksud kedudukan tersebut adalah sebuah karya sastra harus memiliki fungsi sebagai pemberi ajaran baru atau perombak; (2) sastra berfungsi sebagai penghibur belaka, seperti gagasan *seni untuk seni*, sama saja dengan karya sastra sebagai praktik jual-beli untuk mencapai *best*

seller; (3) sastra harus mengajarkan sesuatu dengan cara yang menghibur. Dalam hal ini karya sastra juga harus memiliki fungsi sebagai sarana pemberi hiburan dan pembelajaran secara bersamaan. Sesuai dengan pendapat Bressler (1999: 12) bahwa sastra memiliki dua fungsi utama sebagai sarana mengajar dan menghibur. Dalam konteks novel *TKdBL*, kedua fungsi ini berkelindan secara ironis. Sisi menghibur (*dulce*) dihadirkan melalui estetika narasi, konflik dramatis, dan satir politik yang menggelitik kesadaran publik. Sementara itu, fungsi mengajar (*utile*) termanifestasi sebagai edukasi kritis yang mendesak pembaca untuk tidak naif dalam menyikapi glorifikasi figur ataupun taktik manipulasi aturan yang dilakukan oleh para elit penguasa.

Dalam konteks penelitian ini, peneliti perlu mengkaji seberapa jauh hubungan nilai sosial masyarakat dengan nilai-nilai yang ada dalam novel *TKdBL*, serta hubungan dipengaruhi dan memengaruhi nilai-nilai yang ada dalam novel *TKdBL* dengan nilai sosial masyarakat. Hal tersebut diperuntukkan agar peneliti dapat menentukan fungsi sosial dari penggambaran fenomena glorifikasi dalam novel *TKdBL* relevan bagi kesadaran kritis pembaca. Dengan memerhatikan tiga poin, yaitu (1) mencontoh sudut pandang kaum Romantik, bahwa karya sastra memiliki fungsi sebagai pembaharu; (2) sastra sebagai penghibur; dan (3) sastra perlu memberikan pengajaran dan hiburan.

Penelitian terhadap tiga pilar realitas Watt telah dilakukan oleh Wachyudin dan Deliani (2023) yang berfokus pada aspek-aspek sosial yang ada dalam naskah drama *RT Nol RW Nol* karya Iwan Simatupang dengan menggunakan perspektif realitas Watt. Melalui penelitian tersebut, ditemukan bahwa tiga pilar realitas Ian Watt benar memengaruhi alur cerita dalam naskah drama *RT Nol RW Nol*. Tiga pilar tersebut adalah (1) konteks sosial pengarang, bahwa Iwan Simatupang selaku penulis naskah drama *RT Nol RW Nol* yang memiliki latar belakang dekat dengan ilmu filsafat serta keaktifannya dalam berbagai organisasi masyarakat memengaruhi alur cerita dalam naskah drama, dengan menghadirkan alur cerita yang dekat dengan kehidupan sehari-hari; (2) sastra sebagai cerminan masyarakat, bahwa dalam naskah drama tersebut menggambarkan situasi serta suasana kesengsaraan masyarakat terutama kalangan bawah; (3) fungsi sosial sastra, naskah drama tersebut ditulis Iwan Simatupang sebagai bentuk kritik terhadap pemerintah yang tidak memedulikan masyarakat terutama kalangan bawah.

Penelitian kedua dilakukan oleh Azizah (2024) yang berfokus pada ketiga pilar teori realitas Ian Watt yang ada dalam cerita pendek (cerpen) *Menanti Bangau Lewat* karya Asma Nadia. Melalui penelitian tersebut, ditemukan bahwa tiga pilar realitas Ian Watt benar memengaruhi alur serta konflik dalam cerpen *Menanti Bangau Lewat*. Tiga

pilar tersebut adalah (1) konteks sosial pengarang bahwa latar belakang Asma Nadia yang berhubungan lekat dengan nilai-nilai religiusitas memengaruhi alur cerita yang memasukkan nilai-nilai yang memiliki manfaat serta nilai religius; (2) sastra sebagai cerminan masyarakat bahwa cerpen *Menanti Bangau Lewat* memiliki alur cerita dari cerminan konflik rumah tangga pasangan suami istri yang mulai memunculkan paradigma yang salah dari apa yang mereka pikir; (3) fungsi sosial sastra, cerpen *Menanti Bangau Lewat* berfungsi sebagai media pengajar yang memberikan wawasan kepada pembaca untuk bersabar dan tidak mengeluh terhadap sebuah masalah yang sedang dihadapi.

Penelitian ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Rezky Hidayah (2025) yang berfokus pada praktik hegemoni kekuasaan yang terjadi dalam novel *TKdBL* karya Puthut E. A. dengan menggunakan teori konsep hegemoni Gramsci. Melalui penelitian tersebut, ditemukan bahwa hegemoni kekuasaan tergambarkan dalam novel *TKdBL* melalui dominasi fisik, dan persetujuan proses mistifikasi. Konsep hegemoni Gramsci tergambarkan dalam novel *TKdBL*, bahwa politisi berusaha mendapatkan dukungan melalui jaringan sosial dan simbolisme spiritual, serta proses narasi mistis diciptakan untuk mempertahankan dominasi.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya (pertama dan kedua) terletak pada teori yang digunakan, yakni teori realitas Watt untuk mengkaji serta menganalisis hubungan antara realitas kehidupan dengan sebuah karya sastra. Persamaan penelitian ini dengan penelitian ketiga terletak pada objek serta fokus penelitian yang dilakukan. Pada penelitian keempat, objek yang digunakan adalah sama yakni novel *TKdBL*. Perbedaan penelitian ini dengan dua penelitian sebelumnya (pertama dan kedua) terletak pada objek penelitiannya, yaitu naskah drama *RT Nol RW Nol*, dan cerpen *Menanti Bangau Lewat*. Kemudian perbedaan penelitian sebelumnya yang ketiga terletak pada teori yang digunakan. Penelitian tersebut bertumpu pada teori hegemoni Gramsci, sedangkan penelitian ini menerapkan teori realitas Watt. Kebaharuan pada penelitian ini adalah mengkaji fenomena glorifikasi yang tergambarkan dalam novel *TKdBL* berkaitan dengan realitas masyarakat. Eksplorasi terhadap hubungan antara realitas masyarakat, dalam hal ini kegiatan glorifikasi dengan karya sastra dilakukan dengan menerapkan tiga pilar teori realitas Watt yaitu, (1) konteks sosial pengarang; (2) sastra sebagai cerminan masyarakat; dan (3) fungsi sosial sastra.

METODE

Penelitian ini digolongkan ke dalam penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memfokuskan kepada bentuk deskriptif. Sejalan dengan

pendapat Ratna (2005) bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang disajikan dalam bentuk deskriptif setelah melalui berbagai metode interpretasi tertentu. Menurut Moleong (2004) penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang hingga perilaku yang diamati. Pemilihan metode kualitatif tersebut didasarkan pada karakteristik data yang diteliti, di mana fenomena glorifikasi masyarakat dalam novel *TKdBL* tidak dapat diukur secara numerik, melainkan memerlukan interpretasi dan pemaknaan mendalam terhadap satuan teks. Oleh karena itu, data-data deskriptif dalam penelitian ini bersumber dari teks karya sastra yang diklasifikasikan ke dalam tiga fokus data penelitian yaitu (1) konteks sosial pengarang; (2) sastra sebagai cermin masyarakat; (3) fungsi sosial sastra.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah mimetik. Pendekatan mimetik berfokus pada karya sastra sebagai bentuk imitasi dari alam semesta. Menurut Abrams & Harpham (2012) mimetik melihat karya sastra sebagai imitasi dari dunia dan kehidupan manusia sehari-hari. Dalam kriteria utama yang diterapkan pada sebuah karya sastra adalah kebenaran dan kecukupannya untuk merepresentasikan atau seharusnya merepresentasikan suatu materi. Pendekatan mimetik dipilih karena paling relevan dengan fokus utama penelitian adalah untuk menganalisis dan menguraikan sejauh mana narasi fiktional mengenai fenomena glorifikasi dalam novel *TKdBL* merefleksikan realitas sosiokultural serta anomali mentalitas masyarakat Indonesia kontemporer. Sejalan dengan Abrams (2012) memandang karya sastra dengan pendekatan mimetik sebagai tiruan dari realitas dengan merepresentasikan melalui media verbal, seperti latar, tindakan, ucapan, dan interaksi antarmanusia.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca dan catat. Pada hakikatnya penelitian tidak dapat dilakukan tanpa adanya pembacaan (Ratna, 2010), sehingga data yang telah dibaca tersebut selanjutnya dicatat dan dikumpulkan sebagai wujud pengarsipan. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif kualitatif. Dengan menginterpretasikan data-data yang telah diperoleh selama penelitian secara menyeluruh, teknik deskriptif kualitatif merupakan teknik menganalisis data dengan mendahulukan fakta-fakta untuk dideskripsikan yang kemudian dianalisis (Ratna, 2005). Teknik analisis data tersebut meliputi memahami unsur-unsur realitas fenomena glorifikasi dalam novel *TKdBL*, mencatat data, menandai dan mengklasifikasikan data, menganalisis data, kemudian menyimpulkan hasil penelitian. Data penelitian yang telah diperoleh harus dianalisis dengan berlandaskan pada konsep Realitas Watt, sebagai teori yang digunakan dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk Sosial-Budaya Masyarakat Indonesia dilatarbelakangi Narasi Glorifikasi

Dalam poin pertama klasifikasi realitas Watt (Sujarwa, 2019: 48) menekankan pada konteks sosial pengarang sebagai individu yang memengaruhi sebuah karya sastra itu ditulis. Dengan berlandaskan pada teori tersebut, hasil analisis data novel *TKdBL* ditemukan bentuk-bentuk sikap sosial-budaya masyarakat Indonesia yang terbentuk dari hasil mengglorifikasi sosok atau figur yang dianggap memiliki ilmu, sebagai berikut:

Data 1

“Ada pula yang menyebut ‘Begawan’, terutama hal itu diucapkan oleh para profesor dan akademisi yang datang ke tempat ini.” (E.A., 2024: 1)

Melalui data tersebut, teridentifikasi adanya fenomena glorifikasi yang tidak hanya dilakukan oleh kalangan kelas bawah, melainkan juga melibatkan kalangan intelek atau akademisi, seperti profesor. Bentuk sosial-budaya masyarakat Indonesia yang terjadi adalah dominasi glorifikasi yang lintas kelas. Ketika para intelektual memilih untuk ikut tunduk pada persona personal seorang tokoh atau disebut mengglorifikasi, secara tidak langsung kalangan intelek telah melegitimasi irasionalitas publik. Hal ini menjadi indikasi bahwa narasi glorifikasi dalam budaya Indonesia tidak hanya terjadi pada masyarakat kelas bawah, tetapi juga telah menerobos ke dalam strata sosial yang lebih tinggi, seperti dunia intelektual. Penggunaan istilah *Begawan* oleh kalangan profesor dan akademisi membuktikan bahwa irasionalitas dalam mengglorifikasi figur tidak lagi memandang latar belakang pendidikan. Dengan legitimasi yang dilakukan oleh kalangan intelek, menjadikan bukti bahwa glorifikasi terhadap suatu figur menjadi valid, hingga kemudian dilakukan secara kolektif oleh kalangan lainnya.

Data 4

“Semua itu konon berawal dari pemilihan kepala desa di desa Wukis, ya desa di mana Dusun Binangun ini berada. Tidak tahu entah bagaimana, kepala desa sekarang yang terpilih, konon suatu saat sowan ke tempat ini. Dan dia menang. Lalu beruntun beberapa warga desa kalau ada anaknya yang mau ujian menjadi pegawai negeri atau mau jadi tentara maupun polisi, pada datang ke tempat ini. Semuanya masuk.” (E. A., 2024: 11)

Data tersebut teridentifikasi adanya bentuk sosiologis masyarakat, sejalan dengan Watt (1957) bahwa sastra dikonstruksi berdasarkan kondisi realitas sosial.

Realitas tersebut mencerminkan masyarakat yang komunal-oral lebih percaya pada kabar burung. Bentuk sosial-budaya masyarakat dapat dilihat bagaimana glorifikasi dibentuk melalui kebenaran yang bukan berasal dari data statistik, tetapi melalui keberhasilan satu orang yang kemudian digeneralisasi menjadi kebenaran mutlak. Dengan begitu, glorifikasi tidak lahir dari ruang kosong, melainkan berasal dari kepercayaan masyarakat serta cara masyarakat membangun realitas itu sendiri. Realitas sosiologis Indonesia digambarkan dengan sistem birokrasi modern (PNS/Polisi/TNI) yang justru dihadapi dengan pandang tradisional. Masyarakat bergantung pada narasi-narasi irasional yang kemudian diglorifikasi secara kolektif. Dalam hal ini glorifikasi berfungsi sebagai modal sosial, bahwa masyarakat mempercayai adanya narasi kesuksesan yang sudah terlanjur agung (diglorifikasi) di mata masyarakat.

Data 5

“Paling meledak itu pas pilihan bupati, Dik. Banyak calon bupati dari beberapa kabupaten yang konon datang ke sini, dan semua jadi bupati. Semenjak itu, tempat ini ramai, dan mulai dibangunlah tempat ini.” (E. A., 2024: 11)

Data tersebut ditemukan bentuk sosial-budaya yang dilatarbelakangi oleh narasi glorifikasi adalah budaya politik yang menjadi transaksional. Dengan kata lain, rasionalitas politik modern yang tercermin melalui kampanye serta visi dan misi, ternyata masih bersinggungan dengan upaya pencarian legitimasi melalui narasi mistis atau sakralitas tradisional. Masyarakat Indonesia cenderung memiliki kesadaran empiris yang instan. Banyaknya jumlah calon bupati yang terpilih semakin memperkuat narasi tempat tersebut sekaligus meningkatkan glorifikasi masyarakat secara masif. Lebih lanjut, adanya dampak yang terjadi dari kesuksesan narasi glorifikasi yang dijual, secara fisik tempat tersebut menjadi ramai dan mulai dibangun warung kopi dan tempat makan. Hal tersebut merupakan realitas masyarakat yang membangun infrastruktur berdasarkan mitos kesuksesan yang sedang viral.

Data 6

“Semua orang di sini menganggap, padepokan ini itu berkah, Dik. Hidup kami jadi giat dan bersemangat.” (E. A., 2024: 12)

Data tersebut ditemukan bahwa masyarakat mengaitkan keberadaan figur yang diglorifikasi dan padepokan dengan kelimpahan spiritual sekaligus material. Bentuk sosial-budaya direpresentasi dengan ketergantungan psikologis-spiritual masyarakat.

Glorifikasi tidak lagi dilihat sebagai pemujaan kosong, melainkan telah berganti menjadi bahan bakar emosional yang menggerakkan produktivitas harian warga yang tinggal di sekitar padepokan. Hal tersebut disebabkan oleh para elit yang datang sowan kepada Simbah (Mas Ikhsan) membutuhkan jasa transportasi untuk mobilitas (datang dan pergi) dari padepokan yang kemudian menjadi lahan pekerjaan bagi warga sekitar seperti menjadi ojek dengan tarif yang lumayan tinggi. Dengan anggapan bahwa padepokan membawa keberkahan yang kemudian membuat hidup warga menjadi giat dan bersemangat, membuktikan bahwa mitologisasi figur telah berhasil mengakar menjadi dorongan eksistensial warga. Namun, di sisi lain menciptakan titik buta pada warga terhadap figur yang selalu disowani oleh para elit tersebut.

Data 7

“Hingga suatu saat, Ketika mereka hendak salat Jumat di masjid terdekat, khatibnya berhalangan, Jamaah dan pengurus masjid tampak bingung. Lalu sosok yang disebut sebagai Mas Ikhsan itu, karena kondisi darurat, bersedia menjadi khatib. Di luar dugaan, khotbah yang disampaikan Mas Ikhsan ini menarik perhatian warga.” (E. A., 2024: 34)

Data tersebut ditemukan bentuk sosial-budaya masyarakat yang terpukau pada anomali atau sesuatu yang unik. Glorifikasi lahir bukan dari orang terdekat, melainkan orang asing yang tiba-tiba menunjukkan kelebihan di saat kritis. Mas Ikhsan muncul sebagai individu yang semula asing kemudian diglorifikasi secara masif karena pemberian khotbah yang mudah dimengerti dan menarik perhatian. Hal tersebut menjadi bukti bahwa Mas Ikhsan adalah sosok yang berisi bagi masyarakat. Kemampuan retorika atau berbicara di depan publik yang dimiliki Mas Ikhsan menjadi standar utama bagi seseorang untuk mendapat glorifikasi sosial. Dalam novel bahasa berfungsi untuk meyakinkan pembaca akan realitas. Pada data tersebut, khotbah yang menarik perhatian adalah alat representasi.

Data 8

“Hartoko inilah yang kemudian rajin menyambangi tempat padepokan tersebut. Dia sering datang dengan membawa rokok, gula, kopi, dan teh. Lalu ngobrol dengan orang-orang yang berada di sana. Entah karena apa, Hartoko ini akhirnya mengajak calon kades yang dielus-elusnya. Namanya, Daryono.” (E. A., 2024: 35)

Data tersebut ditemukan bentuk sosial yang melatarbelakangi glorifikasi adalah budaya percaloan politik/sosial. Glorifikasi tersebut tidak menyebar secara alami begitu saja, melainkan dikelola oleh individu-

individu seperti Hartoko yang rajin melakukan lobi-lobi informal. Dengan munculnya tokoh Daryono sebagai calon kepala desa, menunjukkan bagaimana glorifikasi sebuah tempat digunakan untuk mendongkrak personal branding. Di Indonesia, glorifikasi dibangun di meja makan atau ruang tamu melalui pemberian kecil seperti pada data, yaitu rokok, gula, kopi, dan teh. Narasi glorifikasi dalam novel dibangun lewat materialitas harian seperti rokok, gula, kopi, dan teh. Melalui analisis tersebut, terungkap bahwa di balik narasi sakral sebuah padepokan, terdapat mekanisme sosial yang bersifat pragmatis dan transaksional.

Data 9

“Hingga tiba saatnya, belasan orang datang ke padepokan dengan membawa Daryono. Di situlah, entah kenapa, Hartoko seolah meminta nasihat bagaimana agar Daryono ini bisa menang. [...] Mas Ikhsan berkata, ‘Insyaallah, Mas Daryono bisa menang menjadi kepala desa.’” (E. A., 2024: 35—36)

Data tersebut ditemukan bahwa masyarakat Indonesia cenderung mempercayai sesuatu apabila dilakukan secara berjamaah atau beramai-ramai. Dalam hal ini, glorifikasi bersifat performatif, artinya harus ada adegan yang dilihat banyak orang agar narasi tersebut memiliki kekuatan politik. Lebih lanjut, dengan kedatangan Daryono ke padepokan yang seolah meminta restu dari Mas Ikhsan, mencerminkan pergeseran realitas dari yang sifatnya rasional (strategi kemenangan Pilkada) ke arah subjektivitas karismatik. Dengan ini narasi glorifikasi digambarkan dengan realitas kesuksesan politik yang tidak lagi dilihat sebagai hasil kampanye, melainkan hasil nasihat dari figur tertentu.

Data 11

“Dan benar, saat coblosan terjadi, Daryono menang telak, dengan mengeluarkan biaya yang tidak banyak. Dari situlah, mulai satu per satu orang berdatangan. Ada yang meminta doa agar anaknya jadi ASN, polisi, TNI, dll. Dan entah kebetulan atau tidak, hampir semua yang datang ke sana, kabul hajat mereka.” (E. A., 2024: 36—37)

Data tersebut terdapat narasi glorifikasi yang disebarkan melalui keberhasilan Daryono menjadi kepala desa. Keberhasilan yang diraih seseorang setelah berkunjung ke padepokan berimplikasi pada meluasnya narasi atau rumor tersebut di ranah publik. Dengan budaya testimoni tersebut, kepercayaan kolektif tidak lagi dibangun atas dasar riset, melainkan atas dasar rentetan peristiwa kebetulan yang terus-menerus diimplikasi. Maka dengan peristiwa tersebut, glorifikasi mencapai

tahap institusionalisasi. Padepokan tersebut bukan lagi sekadar rumah tinggal atau tempat belajar sebagaimana yang direncanakan oleh tokoh Ikhsan pada awalnya, melainkan telah bertransformasi menjadi institusi sosial yang melayani berbagai kebutuhan masyarakat.

Data 24

“Jujur saja, saya mewakili teman-teman dari kaum intelektual, diminta untuk bersilaturahmi kepada Mas Ikhsan, agar Anda bisa menjadi bagian dari solusi atas persoalan ini ...” (E. A., 2024: 102)

Data tersebut ditemukan bahwa adanya proses meminta tolong yang dibungkus dengan narasi agama dan kesantunan sosial agar glorifikasi terhadap Mas Ikhsan tetap terjaga martabatnya. Dalam hal ini glorifikasi tidak lagi bersifat personal, melainkan fungsional-struktural. Mas Ikhsan ditempatkan sebagai institusi tandingan yang mampu menyelesaikan persoalan tersebut. Bahkan di level intelektual, masih ada kecenderungan keputusan/solusi pada satu figur individu yang diglorifikasi. Lebih lanjut, ketika kaum intelektual merasa perlu bersilaturahmi dan meminta seseorang menjadi bagian dari solusi, menunjukkan bahwa glorifikasi tersebut telah dianggap sebagai realitas politik yang sah, bahkan oleh mereka yang berpendidikan tinggi.

2. Mekanisme Glorifikasi Direpresentasikan Melalui Elemen Realis

Poin kedua realitas Watt (dalam Damono, 1984: 4) menekankan sejauh mana sebuah karya sastra mencerminkan keadaan masyarakat. Melalui paradigma ini, karya sastra tidak lagi dipandang sebagai produk imajinasi estetis yang otonom, melainkan bertindak sebagai dokumen sosial yang merekam ketegangan, struktur kelas, serta dinamika kultural yang hidup pada masa karya sastra diproduksi. Dengan berlandaskan teori tersebut, hasil analisis data pada novel TKdBL terhadap mekanisme glorifikasi yang direpresentasikan melalui elemen realis, dalam hal ini tokoh, latar, dan peristiwa yang digambarkan baik dari dialog maupun narasi, sebagai berikut:

Data 3

“[...] Itu bedanya. Jadi misal, politikus A sowan ke Kiai B. Itu bukan hanya sowan. Efek beritanya penting. Seolah mendapat restu dan kedekatan dengan Kiai B. Kalau seperti itu justru terbuka. Bahkan sengaja disebarkan lewat media sosial politikus itu. Lha kalau mereka pergi ke Simbah, pasti diam-diam ...” (E.A., 2024: 6)

Realisme dibangun melalui detail yang meyakinkan pembaca bahwa cerita tersebut benar-benar terjadi di dunia nyata (Watt, 1957). Dalam konteks tersebut, penggunaan media sosial pada data ditemukan sebagai salah satu detail empiris untuk membangun kepercayaan pembaca. Di era digital saat ini, media sosial serta penggunaan gawai telah menjadi bagian integral dalam keseharian pembaca, sehingga mampu menghadirkan tekstur realitas yang autentik. Pada data, mekanisme glorifikasi digambarkan dengan perbandingan penggambaran perilaku sowan yang dilakukan oleh politikus saat kampanye. Apabila melakukan sowan ke Kiai pasti akan disebar karena efek berita yang penting, bahwa politikus tersebut memiliki kedekatan hingga restu dari Kiai tersebut. Berbeda dengan melakukan sowan ke Simbah yang harus dilakukan secara tertutup, justru merepresentasikan bahwa realitas di Indonesia ada lapisan otoritas yang justru semakin diglorifikasi karena sifatnya yang diam-diam.

Data 4

Semua itu konon berawal dari pemilihan kepala desa di Desa Wukis, ya desa di mana Dusun Binangun ini berada. Tidak tahu entah bagaimana, kepala desa sekarang yang terpilih, konon suatu saat sowan ke tempat ini. Dan dia menang. Lalu beruntun beberapa warga desa kalau ada anaknya yang mau ujian menjadi pegawai negeri atau mau jadi tentara maupun polisi, pada datang ke tempat ini. Semuanya masuk. (E. A., 2024: 11)

Data tersebut ditemukan mekanisme glorifikasi yang direpresentasikan dengan pola statistik. Dengan menyatakan bahwa orang-orang yang sowan ke padepokan beruntun masuk ujian (ASN/PNS/Polisi), hal tersebut menciptakan logika peristiwa yang seolah-olah teruji secara empiris, serta menggunakan akumulasi kejadian sukses untuk membangun realitas glorifikasi. Lebih lanjut, dengan pemberian latar secara detail (Desa Wukis dan Dusun Binangun), memberikan jangkar realitas bahwa fenomena glorifikasi tersebut terjadi di sebuah koordinat geografis yang nyata. Dengan demikian, pembaca dapat mengidentifikasi relevansi empiris antara fenomena dalam teks dan aktualisasi kehidupan sehari-hari. Pengondisian estetis yang akrab ini membuat kritik sosial yang disampaikan dalam novel *TKdBL* memiliki daya gugat yang lebih tajam. Hal ini memicu kesadaran reflektif pembaca bahwa absurditas politik dan glorifikasi semu yang terjadi di dalam cerita, sebenarnya merupakan manifestasi dari apa yang terjadi di dalam realitas kehidupan mereka sendiri.

Data 5

“Paling meledak itu pas pilihan bupati, Dik. Banyak calon bupati dari beberapa kabupaten yang konon datang ke sini, dan semua jadi bupati. Semenjak itu, tempat ini ramai, dan mulai dibangunlah tempat ini.” (E. A., 2024: 11)

Pada data tersebut ditemukan mekanisme glorifikasi melalui transisi dari peristiwa kecil (pemilihan kepala desa) ke peristiwa besar (pemilihan bupati). Dengan menyatakan banyak calon yang sowan ke padepokan berhasil mencapai hajatnya, menciptakan kesan bahwa hal tersebut adalah pola yang bisa diuji (empiris) yang kemudian membangun kepercayaan pembaca terhadap kebenaran dalam semesta novel. Lebih lanjut, pemilihan tokoh seperti calon bupati yang datang dari beberapa kabupaten merepresentasikan bahwa glorifikasi telah menembus batas-batas administratif dan kelas sosial. Penggambaran elit politik yang sowan ke padepokan memperlihatkan bahwa intensitas glorifikasi tokoh tersebut berada pada tingkat yang sangat tinggi.

Data 10

Mas Ikhsan saat itu hanya memberi saran, yang tolong agar saran tersebut dilakukan. Pertama, Mas Daryono setiap salat Subuh, harus keliling dari satu langgar ke langgar lain. Tidak boleh berhenti. Kalau saat salat Magrib sampai Isya’, juga harus berkeliling. Lalu setiap pagi, diusahakan ngopi di beberapa warung kopi. Sementara kalau sore, diminta untuk sering pergi ke area sawah dan tegalan. (E. A., 2024: 36)

Pada data tersebut ditemukan mekanisme glorifikasi tidak lagi bersifat abstrak atau mistis, melainkan instruksi yang terukur dan teknis. Dengan menggunakan elemen waktu siklus harian masyarakat seperti salat subuh, dan magrib sampai isya pada instruksi untuk dilakukan Daryono selama proses pemilihan kepala desa, merepresentasikan bahwa glorifikasi lahir dari kehadiran fisik yang konsisten di waktu yang tepat. Tidak hanya pada waktu-waktu krusial, tetapi instruksi tersebut juga mencakup lokasi-lokasi sosial (warung kopi, sawah, dan tegalan). Melalui penguasaan ruang publik tersebut, merepresentasikan bahwa kekuasaan dan glorifikasi di tingkat desa dibangun melalui interaksi tatap muka di lokasi-lokasi komunal.

Data 15

“Tidak ada sih, Mas. Ya paling hal-hal sederhana. Setiap mau memulai sesuatu berdoa, setelah mengakhiri suatu aktivitas itu, diusahakan selalu mengingat Tuhan. Sudah itu saja ...” (E. A., 2024: 47)

Pada data tersebut ditemukan mekanisme glorifikasi terhadap Mas Ikhsan. Mas Ikhsan digambarkan sebagai seseorang yang sederhana, sehingga dengan kesederhanaan tersebut membuat glorifikasi terhadapnya terasa lebih otentik. Pada data, tokoh Mas Ikhsan direpresentasikan bukan sebagai seseorang yang memiliki kekuatan mantra, melainkan konsistensi moral harian. Mekanisme glorifikasi tersebut direpresentasikan sebagai sebuah disiplin batin. Dengan menggunakan narasi kepasrahan dan ketuhanan yang sangat akrab dengan budaya Indonesia, menjadikan fenomena kabul hajat memiliki fondasi perilaku yang nyata di mata pembaca.

Data 17

“Jika di tangan Ki Jagabaya, para pengusaha, tentara, dan para diplomat dikuasai, maka Pak Carik menerabas masuk ke kalangan intelektual kampus, para cendekia, dan para birokrat.” (E. A., 2024: 80)

Pada data tersebut ditemukan bagaimana glorifikasi dibentuk, bahwa seorang figur tertentu dapat diglorifikasi dengan membuat relasi sebanyak-banyaknya. Tokoh Ki Jagabaya dan Pak Carik merupakan dua orang kepercayaan Pak Lurah (presiden) yang dalam novel menjadi orang-orang yang membantu Pak Lurah membangun relasi tersebut. Mekanisme glorifikasi direpresentasikan dari pembagian divisi antara Ki Jagabaya yang menguasai sektor keras (pengusaha, tentara, diplomat) dan Pak Carik yang menguasai sektor lunak (intelektual kampus, cendekia, dan birokrat). Glorifikasi terhadap tokoh Mas Ikhsan yang awalnya hanya sebatas desa, meluas hingga institusi-institusi formal negara. Hal tersebut merupakan dampak nyata fenomena glorifikasi.

Data 19

“[...] dari mulai memberi jabatan kepada orang-orang yang bersuara keras, melobi orang-orang yang melawan dengan iming-iming.” (E. A., 2024: 82)

Pada data tersebut ditemukan mekanisme glorifikasi yang direpresentasikan bukan sebagai keajaiban batin, melainkan sebagai pertukaran kepentingan. Strategi seperti memberi jabatan merupakan tindakan material yang sangat logis dalam politik praktis. Puthut dalam novel *TKdBL* membangun realitas dengan cara menghilangkan kesan suci dari glorifikasi tersebut. Kepatuhan masyarakat serta apatisme kelompok oposisi mengonfirmasi adanya operasi suap struktural secara konkret. Glorifikasi direpresentasikan sebagai sebuah ekosistem yang rapuh, yang hanya bisa berdiri tegak jika gangguan-gangguan sosial diredam dengan materi.

Melalui fenomena tersebut, kesan realistis dapat terwujud karena pola serupa sering kali ditemukan dalam sistem birokrasi atau organisasi di dunia nyata. Tidak hanya itu, penggambaran mengenai pemberian jabatan tersebut memaksa pembaca untuk melihat sisi kelam dari realitas yang selama ini diglorifikasi.

Data 21

“Sebab sebuah bangsa sebaiknya mempertimbangkan keberlanjutan. Bangsa ini sudah terlalu kaya dengan pengalaman ganti pemimpin ganti haluan. Sehingga berputar-putar di tempat yang nyaris sama terus. Pak Lurah sudah mencoba memberikan fondasi lompatan yang baik, [...]” (E. A., 2024: 84—85)

Pada data tersebut terdapat mekanisme glorifikasi kepada Pak Lurah dibangun dengan cara mengaitkan pada kebutuhan sosiologis bangsa akan stabilitas. Fenomena diskontinuitas kebijakan ini merefleksikan memori kolektif publik terhadap sejarah Indonesia, di mana setiap transisi kekuasaan selalu diiringi oleh pengesahan regulasi baru. Dengan kebutuhan tersebut, glorifikasi pada Pak Lurah menjadikannya bukan hanya sekadar pemujaan buta, melainkan sebuah solusi logis atas masalah sejarah yang berulang. Mekanisme glorifikasi pada Pak Lurah direpresentasikan melalui pencapaian material. Berdasarkan pada hasil pencapaian tersebut yang kemudian menjadi fondasi, glorifikasi pada Pak Lurah direpresentasikan melalui hasil kerja yang dianggap nyata dan bisa dirasakan oleh masyarakat, bukan sekadar janji kosong.

Data 23

“Tapi mendorong anak laki-laknya yang dianggap orang masih terlalu muda untuk menjadi orang kedua di negeri ini, jelas dianggap upaya melanggengkan kekuasaan.” (E. A., 2024: 85)

Pada data tersebut ditemukan representasi langsung fenomena politik dinasti yang spesifik dan nyata dalam konteks sosial politik Indonesia. Realitas dibangun dengan sangat tajam dengan memasukkan isu anak muda dan orang kedua di negeri (wakil presiden). Mekanisme glorifikasi di sini direpresentasikan bukan sebagai hal yang suci, melainkan sebagai tabir untuk melanggengkan kekuasaan. Penggunaan melanggengkan kekuasaan berfungsi untuk membongkar mekanisme glorifikasi bahwa di balik kata-kata indah keberlanjutan (pada data sebelumnya), terdapat realitas dinasti politik. Realitas dinasti politik tersebut dibangun tidak hanya dari apa yang dilakukan, akan tetapi juga dari bagaimana tindakan itu dipersepsikan sebagai ancaman demokrasi. Maka, terkonstruksi realitas yang ambigu, sebab di satu sisi

terdapat glorifikasi atas fondasi lompatan, sementara di sisi lain terdapat realitas mengenai kehausan akan kekuasaan.

3. Fungsi Sosial dalam Fenomena Glorifikasi Relevan dengan Kesadaran Kritis Pembaca

Fungsi sosial dalam realitas Watt (1957) berfokus pada bagaimana sebuah karya sastra mampu memberikan pengajaran, ilmu pembaharu, dan memberi pengajaran dengan cara yang menghibur. Dengan berlandaskan pada teori tersebut, hasil analisis pada novel TKdBL fungsi sosial dari penggambaran fenomena glorifikasi yang kemudian relevan dengan kesadaran kritis pembaca, sebagai berikut:

Data 2

“Lha terus apa sebutan yang cocok untuk orang yang didatangi oleh banyak orang, dari mulai pejabat sampai orang biasa, sementara orang itu bukan dokter, Mas? Lha kan yang paling pas ya memang dukun, kan?” (E.A., 2024: 2)

Pada data tersebut ditemukan bahwa glorifikasi muncul sebagai gejala kegagalan sistem. Ketergantungan masif pada suatu sosok merupakan tanda bahwa institusi formal di masyarakat sedang tidak baik-baik saja. Data tersebut digunakan sebagai provokasi intelektual. Melalui dialog yang menggunakan istilah dukun pembaca diajak untuk melakukan dekonstruksi terhadap narasi glorifikasi. Hal tersebut agar pembaca tidak terjebak pada label-label agung, melainkan melihat secara objektif fungsi sosiologis dari sosok yang diglorifikasi tersebut.

Data 3

“[...] Itu bedanya. Jadi misal, politikus A sowan ke Kiai B. Itu bukan hanya sowan. Efek beritanya penting. Seolah mendapat restu dan kedekatan dengan Kiai B. Kalau seperti itu justru terbuka. Bahkan sengaja disebarkan lewat media sosial politikus itu. Lha kalau mereka pergi ke Simbah, pasti diam-diam ...” (E.A., 2024: 6)

Pada data tersebut terdapat imbauan agar pembaca tidak menelan mentah-mentah apa yang disebarkan di media sosial. Pembaca diminta untuk kritis mempertanyakan motif di balik setiap narasi kedekatan atau kesalahan tokoh publik yang muncul di lini masa pembaca. Lebih lanjut, adanya diskoneksi antara citra publik dan realitas privat. Kemunafikan sistemik tersebut teridentifikasi dari tindakan elit yang menggunakan simbol agama (kiai) untuk publik, namun tetap mengandalkan mistisisme (simbah) secara privat. Dengan demikian, pembaca memperoleh pemahaman bahwa

glorifikasi merupakan bentuk rekayasa informasi yang bertujuan mengonstruksi legitimasi palsu.

Data 12

“Aku tertegun. Masih belum percaya dengan hal yang kudengar. Mungkin karena di bayanganku, orang yang disebut Mbah Guru itu sosok yang sudah sepuh, berambut penuh uban, berjenggot putih, dan ke mana-mana memakai tongkat. Sialan, ternyata masih muda.” (E. A., 2024: 37—38)

Pada data tersebut ditemukan bahwa glorifikasi dibangun atas imajinasi kolektif yang tidak berdasar. Pada data, tokoh Hammam mengira orang sakti memiliki kriteria seperti, sepuh, ubanan, berjenggot. Padahal kriteria tersebut hanyalah konstruksi pikiran atau stereotip budaya. Kerapuhan psikologis masyarakat saat melakukan glorifikasi terhadap figur bereputasi besar termanifestasi secara nyata di dalam data tersebut. Kesadaran kritis pembaca muncul ketika menyadari bahwa nama besar atau sebutan agung bisa jadi hanyalah *branding* yang jauh berbeda dengan realitas personal individunya. Pembaca akan memiliki skeptisisme sehat terhadap atribut fisik atau gelar-gelar agung, sehingga lebih mengedepankan penilaian objektif daripada sekadar mengikuti imajinasi kolektif yang bias.

Data 13

“Sebetulnya ya tidak ada yang aneh sih, Mas. Kami biasanya bilang, semua orang punya takdirnya masing-masing. Cuma kalau memang merasa punya keinginan dan jika itu baik, tentu saja berikhtiar.” (E. A., 2024: 46)

Pada data tersebut ditemukan bahwa narasi glorifikasi dibangun dari kesederhanaan yang menipu. Berdasarkan data, istilah-istilah suci dijadikan perisai untuk menutupi proses-proses transaksional atau ambisi kekuasaan. Glorifikasi berlindung di balik narasi kepasrahan pada Tuhan, yang kemudian masyarakat memproyeksikan harapan mereka pada seseorang, lalu menganggap orang itu ajaib, padahal secara objektif orang tersebut melakukan hal yang biasa saja. Dengan demikian kesadaran kritis pada pembaca ialah muncul kemampuan untuk bersikap skeptis terhadap narasi spiritual yang digunakan untuk menutupi kepentingan praktis. Pembaca mampu membedakan mana yang benar-benar ikhlas secara spiritual dan mana yang merupakan strategi *branding* untuk melegitimasi keinginan duniawi.

Data 14

“[...] Jangan fokus pada mengalahkan musuh, tapi fokus pada bagaimana memperbaiki diri. Itu beda sama sekali. Kalau yang pertama, energinya

dihabiskan untuk menjatuhkan dan mengalahkan lawan-lawannya. Sedangkan yang kedua, energinya dihabiskan untuk memperbaiki diri mereka.” (E. A., 2024: 47)

Pada data tersebut ditemukan bagaimana glorifikasi dipelihara melalui narasi-narasi etis yang mampu melumpuhkan insting kompetitif dan kritis lawan melalui instruksi untuk memperbaiki diri daripada mengalahkan musuh. Kondisi tersebut menjadi stimulan kesadaran kritis pembaca untuk menguji orisinalitas kebijaksanaan tekstual yang dihadirkan. Pembaca digiring untuk melihat dikotomi fungsi nasihat moral, baik sebagai media pencerahan batin maupun sebagai instrumen dominasi untuk melanggengkan status kekuasaan. Dalam konteks ini, novel *TKdBL* berhasil membongkar bagaimana wacana moralitas kerap kali disalahgunakan sebagai selubung ideologis. Taktik tersebut sengaja diproduksi oleh elit kekuasaan untuk menjinakkan nalar kritis masyarakat, sehingga penindasan atau penyimpangan yang terjadi di dalam cerita tidak lagi dipandang sebagai bentuk ketidakadilan, melainkan diterima secara sukarela sebagai bagian dari doktrin kepatuhan.

Data 15

“Tidak ada sih, Mas. Ya paling hal-hal sederhana. Setiap mau memulai sesuatu berdoa, setelah mengakhiri suatu aktivitas itu, diusahakan selalu mengingat Tuhan. Sudah itu saja ...” (E. A., 2024: 47)

Pada data tersebut ditemukan kenaiifan kolektif, bahwa hal-hal sederhana seperti berdoa dan mengingat Tuhan sebenarnya adalah praktik umum. Namun, masyarakat tetap mengglorifikasi seolah-olah itu adalah mantra rahasia yang mendatangkan kesuksesan. Pembaca diajak untuk menyadari bahwa tidak ada ilmu rahasia di balik kesuksesan seorang tokoh yang diglorifikasi. Hal tersebut menstimulasi sikap skeptis terhadap penyederhanaan masalah pada pembaca. Pembaca diajak menyadari bahwa glorifikasi tumbuh subur karena masyarakat enggan melihat kerumitan strategi di balik layar dan lebih memilih percaya pada narasi spiritual yang murah dan instan.

Data 16

“Ya biasanya para gubernur, menteri, ketua atau sekjen partai, atau ... Mmm ... atau utusan presiden.” (E. A., 2024: 66)

Pada data tersebut ditemukan bahwa keputusan-keputusan publik yang memengaruhi hidup masyarakat mungkin saja diambil oleh elit yang masih bergantung pada bisikan atau restu dari sosok-sosok yang diglorifikasi secara mistis. Pada data juga tersirat bahwa untuk

mencapai posisi puncak di negeri ini, seseorang merasa perlu melewati pintu orang-orang seperti Mas Ikhsan. Dari data tersebut pembaca didorong untuk kritis bahwa apa yang tampak di televisi hanyalah permukaan, sementara realitas politik ditentukan di ruang-ruang privat yang diglorifikasi.

Data 18

“Mulai bocor keinginan Pak Lurah untuk berkuasa lagi. Itu jelas bukan jalan mudah karena di negeri ini, sudah diatur oleh konstitusi, kekuasaan tidak boleh jatuh di tangan yang sama untuk ketiga kali. Berbagai manuver dan jurus dimainkan oleh Pak Carik dan Ki Jagabaya. Tapi bagi banyak orang, itu sudah di luar batas kepantasan. Penolakan terjadi di mana-mana.” (E. A., 2024: 81)

Pada data tersebut terdapat fenomena glorifikasi yang awalnya bersifat personal/spiritual kini berubah menjadi upaya pelanggaran sistemik. Glorifikasi terhadap sosok hebat dijadikan sebagai alat untuk menjustifikasi pelanggaran aturan main bernegara. Pembaca harus memiliki kesadaran agar mereka tidak membiarkan rasa kagum (glorifikasi) membutakan mereka terhadap upaya manipulasi konstitusi demi kepentingan kelompok tertentu. Dengan adanya tokoh seperti Ki Jagabaya dan Pak Carik yang mendorong kekuasaan Pak Lurah, membuktikan bahwa di balik citra pimpinan yang diglorifikasi ada mesin yang bekerja secara pragmatis dan melampaui batas etika. Pada data juga disebutkan terjadinya penolakan pada tokoh Pak Lurah. Konteks tersebut menjadi penegas atas adanya legitimasi resistensi masyarakat terhadap glorifikasi yang telah mendegradasi tatanan kepantasan publik.

Data 19

“[...] dari mulai memberi jabatan kepada orang-orang yang bersuara keras, melobi orang-orang yang melawan dengan iming-iming.” (E. A., 2024: 82)

Pada data tersebut ditemukan adanya praktik kooptasi, yaitu merangkul lawan agar mereka menjadi bagian dari sistem. Hal tersebut merefleksikan bahwa banyak suara kritis di masyarakat bisa dibeli. Pembaca diajak untuk skeptis terhadap vokalitas tokoh, sebab bisa jadi hal tersebut hanyalah alat tawar untuk mendapatkan jabatan. Pada data juga dapat dimaknai sebagai kritik terhadap budaya transaksional dalam politik dinasti. Melalui taktik pemberian jabatan untuk membungkam oposisi, sehingga menyingkap bahwa glorifikasi hanyalah kulit luar dari sebuah sistem yang diikat oleh kepentingan materi.

Data 20

“[...] Negosiasi yang sejak awal alot, akhirnya kandas. Maka dengan terpaksa sang Anak dipasang untuk ikut dalam kontestasi mendampingi Pak Jenderal.” (E. A., 2024: 83—84)

Pada data tersebut ditemukan bahwa sosok yang diglorifikasi (dalam hal ini dinasti Pak Lurah) sebenarnya sedang melakukan perjudian politik. Politik yang seharusnya merupakan arena adu gagasan, direpresentasikan sebagai arena pasang-memasang orang. Hal tersebut merupakan bentuk bagaimana glorifikasi individu digunakan untuk menyatukan faksi-faksi kekuasaan yang berbeda kepentingan. Data kutipan juga dapat dimaknai sebagai bentuk pemetaan kekuatan sosial, bahwa koalisi elit terbentuk bukan atas dasar kesamaan ideologi, melainkan atas dasar pembagian kursi (kekuasaan). Kemunculan figur muda dalam politik bukan karena panggilan jiwa atau prestasi, melainkan karena kebutuhan elit untuk mengamankan posisi. Melalui penggambaran pencalonan yang bersifat terpaksa pembaca diajak untuk melihat sisi rapuh di balik megahnya panggung glorifikasi politik. Pada pembaca tumbuh kemampuan untuk mendeteksi politik dinasti yang bersifat transaksional, sehingga pembaca tidak terjebak dalam romantisme figur muda dan lebih fokus pada integritas proses yang melahirkan pemimpin tersebut.

Data 22

Kalau Pak Lurah berhasil memenangkan Pak Jenderal dengan Raka, maka dia ikut menguasai jalannya panggung politik. Dia belum habis. Dan dia memang menolak habis. Sebab masih banyak hal yang harus dijaga dan diteruskan. Iktu memegang kendali dan kontrol pada penerusnya adalah sebuah ikhtiar, ketika kekuasaannya tidak lagi bisa diperpanjang. (E. A., 2024: 85)

Pada data tersebut terdapat representasi penyakit psikologis penguasa yang enggan melepaskan kontrol. Glorifikasi terhadap tokoh Raka (anak Pak Lurah) hanyalah topeng agar Pak Lurah bisa ikut menguasai jalannya panggung politik. Penguasa mengklaim bertahan demi menjaga bangsa, akan tetapi pada data merefleksikan hal tersebut hanyalah alasan untuk menolak habis. Fenomena iktu memegang kendali kontrol pada penerusnya menunjukkan matinya kemandirian pemimpin baru. Dampak destruktif glorifikasi terhadap demokrasi termanifestasi ketika suksesi kepemimpinan hanya melahirkan figur pemegang mandat yang dikontrol secara struktural, sehingga memandulkan peluang terjadinya perubahan nyata. Dengan demikian, pembaca memiliki kewaspadaan terhadap fenomena pemimpin boneka. Pembaca diajak untuk melihat bahwa narasi meneruskan

fondasi merupakan kedok sosiologis untuk menghindari berakhirnya masa kekuasaan secara natural dan demokratis.

Data 25

“[...] Dalam tradisi keilmuan, sebagaimana Anda tahu, dunia bakal hancur kalau ada orang yang dipercaya banyak orang, membicarakan hal yang tidak mereka kuasai.” (E. A., 2024: 104)

Data tersebut merupakan peringatan moral terhadap kondisi peradaban. Ketika otoritas moral atau intelektual tidak lagi berbasis pada keahlian (*expertise*), melainkan pada besarnya jumlah pengikut atau kepercayaan buta. Legitimasi seseorang seharusnya datang dari kompetensi, bukan sekadar popularitas atau kesaktian yang dikonstruksi. Ketika kebijakan publik atau keputusan penting diambil berdasarkan saran dari figur yang diglorifikasi, tetapi tidak menguasai masalah (dukun politik, penasihat spiritual yang bias), maka tatanan sosial akan kacau. Data tersebut bertujuan sebagai kritik terhadap pendangkalan nalar publik yang disebabkan oleh glorifikasi figur secara buta. Pembaca diajak untuk menyadari bahwa kesetiaan tanpa kritik (glorifikasi) terhadap sosok yang tidak kompeten adalah ancaman nyata bagi stabilitas dan masa depan sebuah bangsa.

SIMPULAN

Kajian realitas Watt yang diterapkan pada novel *Tangan Kotor di Balik Layar (TKdBL)* karya Puthut E.A. berhasil mengonstruksi simpulan bahwa glorifikasi di dalam masyarakat Indonesia telah mengalami pergeseran paradigma. Fenomena glorifikasi tersebut bukan lagi sekadar pujian atau penghormatan spiritual murni, melainkan telah mengalami reorientasi menjadi instrumen politik praktis. Bentuk sosial-budaya pada novel *TKdBL* merupakan penggambaran dari hasil dinamika sosiopolitik masyarakat yang masih berada dalam fase transisi. Masyarakat tersebut mengalami ambivalensi antara logika demokrasi modern dan residu pemikiran tradisional. Narasi glorifikasi yang ditemukan menunjukkan adanya krisis paham dan kurangnya kepercayaan masyarakat terhadap institusi formal, sehingga masyarakat cenderung mencari legitimasi pada figur karismatik-mistis. Fenomena tersebut kemudian dimanfaatkan oleh kaum elit sebagai instrumen untuk melanggengkan kekuasaan serta meredam daya kritis terhadap praktik politik dinasti.

Berdasarkan pada bentuk-bentuk sosial-budaya masyarakat Indonesia yang dilatarbelakangi oleh narasi glorifikasi tersebut, mekanisme glorifikasi dalam novel *TKdBL* direpresentasi melalui elemen-elemen realis (tokoh, latar, peristiwa). Elemen realis yang ditemukan untuk menggambarkan mekanisme antara lain melalui

penggunaan latar spesifik seperti Desa Wukis, Dusun Binangun, warung kopi, langgar, waktu salat Subuh, magrib. Latar spesifik tersebut membangun efek kenyataan atau verisimilitude. Selain itu, ditemukan penggunaan kausalitas material yang dihadirkan secara konsisten, bahwa kesaktian seorang tokoh sebenarnya dibangun melalui strategi teknis yang logis, seperti kehadiran fisik dan politik transaksional (pemberian jabatan).

Fungsi sosial novel *TKdBL* yang ditemukan pada penelitian ini adalah sebagai instrumen untuk mengungkap dan kritik pada kekuasaan yang diglorifikasi oleh masyarakat. Melalui pengungkapan motif di balik glorifikasi, novel *TKdBL* menjadi peringatan mengenai bahaya hilangnya kemampuan dalam kepemimpinan nasional. Novel *TKdBL* terbukti merefleksikan peran penting sebagai instrumen edukatif bagi para pembaca. Instrumen edukatif tersebut menjadi pemicu terhadap kesadaran kritis pembaca terhadap glorifikasi. Narasi dalam novel *TKdBL* berperan sebagai stimulan kritis bagi pembaca untuk bersikap skeptis terhadap eufemisme religius dan moral yang digunakan untuk melegitimasi ambisi personal. Hal tersebut menjadi seruan bagi para pembaca untuk menjadi masyarakat yang berpikir (*thinking society*) yang awalnya adalah masyarakat yang percaya (*believing society*). Melalui konstruksi konflik dunia nyata, ditemukan bahwa glorifikasi semu dan loyalitas irasional terhadap figur yang tidak kompeten berimplikasi pada disintegrasi tatanan sosial secara sistemik.

SARAN

Dalam sebuah penelitian, seorang peneliti harus mampu memberikan sesuatu yang berguna serta bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, instansi atau lembaga, komunitas serta berbagai pihak yang berkaitan dengan penelitian ini. Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka diuraikan saran-saran yang dapat peneliti berikan sebagai berikut. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan menjadi wadah edukasi baru bagi pembaca, khususnya generasi muda, dapat memosisikan karya sastra sebagai media untuk mengasah skeptisisme sehat terhadap realitas sosial, bukan hanya sebagai hiburan belaka. Hendaknya pembaca mampu memahami mengenai bahaya glorifikasi tokoh secara berlebihan. Dengan membaca karya-karya yang kritis seperti *Tangan Kotor di Balik Layar (TKdBL)*, pembaca diharapkan tidak mudah terpengaruhi oleh narasi pencitraan dan mengutamakan nalar rasional dalam menilai integritas serta kompetensi seorang pemimpin atau figur tertentu.

Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pemantik dan peluang untuk kajian lain ke

depannya. Pada penelitian ini fokus penelitian dibatasi pada aspek-aspek sosiologi realitas Watt dalam membedah narasi glorifikasi, peneliti selanjutnya dapat mengeksplorasi novel *Tangan Kotor di Balik Layar (TKdBL)* melalui pendekatan lain, baik menggunakan teori Watt ataupun teori Sosiologi Sastra lainnya agar hasil dari penelitian selanjutnya lebih komprehensif. Selanjutnya, bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan edukasi bagi masyarakat terhadap pelajaran sosiologis untuk memisahkan ranah spiritual-kultural dengan ranah politik. Masyarakat perlu menyadari bahwa penghormatan terhadap tradisi dan tokoh adat/agama jangan sampai mematikan daya kritis terhadap kebijakan publik. Glorifikasi merupakan instrumen tangan kotor untuk mencapai tujuan tertentu, sehingga kesadaran kolektif untuk menuntut transparansi dan akuntabilitas pemimpin harus tetap diutamakan di atas kesetiaan buta kepada figur tertentu.

DAFTAR RUJUKAN

- Abrams, M. H., & Harpham, G. G. (2012). A Glossary of Literary Terms (10th ed.). *Wadsworth Cengage Learning*, 443.
- Azizah, A. (2024). Kajian Sosiologi Sastra dalam Cerita Pendek “Menanti Bangau Lewat” Karya Asma Nadia Menurut Perspektif Ian Watt. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (Senapastra)*. (<https://ejournal.unhasy.ac.id/index.php/Senapastara/article/view/8337>, diakses 18 Juni 2025).
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2025). *Glorifikasi*. KBBI Daring. (<https://kbbi.web.id/glorifikasi>, diakses 19 Juni 2025).
- Bressler, C. E. (1999). *Literary Criticism: An Introduction to Theory and Practices*. USA: Prentice-Hall, Inc. (<https://www.scribd.com/document/712006740/Charles-E-Bressler-5th-Ed-Literary-Criticism-an-Introduction-to-Theory-and-Practice-1>, diakses 19 Juni 2025).
- Damono, S. D. (1984). *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Geertz, C. (2014). *Agama Jawa : Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*. Komunitas Bambu.
- Humas FIB UGM. (2024, May 29). *Diskusi Buku Novel “Tangan Kotor di Balik Layar Oleh Saeful Anwar, S.S., M.A.* FIB UGM. (<https://fib.ugm.ac.id/2024/05/pkm-fib-ugm-diskusi-buku-tangan-kotor-di-balik-layar-oleh-saeful-anwar-s-s-m-a.html>, diakses 10 Juni 2025).
- Moleong, L. J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Purwanti, F. (2022, July 27). Warga Sekitar Padepokan Buka-bukaan soal Kesaktian Gus Samsudin. *Detik Jatim*.

- (<https://www.detik.com/jatim/berita/d-6201809/warga-sekitar-padepokan-buka-bukaan-soal-kesaktian-gus-samsudin>, diakses 19 Juni 2025).
- Puthut E. A. (2024). *Tangan Kotor di Balik Layar*. Shira Media.
- Putri, S. (2024, November 24). Darurat Demokrasi di Indonesia: Oligarki dan Perebutan Kekuasaan yang Memudarkan Makna Kedaulatan Rakyat. *Tangerang Daily*. (<https://tangerangdaily.id/darurat-demokrasi-di-indonesia-oligarki-dan-perebutan-kekuasaan-yang-memudarkan-makna-kedaulatan-rakyat/>, diakses 18 Juni 2025).
- Ratna, N. K. (2005). *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Pustaka Pelajar.
- Ratna, N. K. (2010). *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora*. Pustaka Pelajar.
- Rezky Hidayah, R. (2025). Hegemoni Kekuasaan dalam Novel Tangan Kotor di Balik Layar Karya Puthut E. A.: Tinjauan Hegemoni Gramsci. *Doctoral Dissertation, Universitas Andalas*. (<https://doi.org/http://scholar.unand.ac.id/494819/>, diakses 10 Juni 2025).
- Sangidu. (2004). *Metode Penelitian Sastra, Pendekatan Teori, Metode dan Kiat*. UGM.
- Sujarwa. (2019). *Model & Paradigma Teori Sosiologi Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Wachyudin, W., & Deliani, A. O. (2023). Aspek Sosial dalam Naskah Drama RT Nol RW Nol Berdasarkan Sosiologi Sastra Ian Watt. *Wacana : Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran*, 7(2), 104–111. (<https://doi.org/10.29407/jbsp.v7i2.20432>, diakses 18 Juni 2025).
- Watt, I. (1964). *Literature and Society*. Prentice Hall.
- Watt, Ian. (1957). *The Rise of The Novel Studies in Defoe, Richardson, and Fielding*. University of California Press.